

# Intensitas Pacaduan dalam Pola Hidup Masyarakat Kampung Sarkanjut

Hadianto<sup>1</sup>, Retno Dwimarwati<sup>2</sup>, Dinda Satya Upaja Budi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teknologi Bandung (STTB),

<sup>2,3</sup>Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

<sup>1</sup>Jl. Soekarno Hatta No.378, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul, Kota Bandung, 40235

<sup>2,3</sup>Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

<sup>1</sup>antohadi@gmail.com, <sup>2</sup>rdwimarwati@gmail.com, <sup>3</sup>dindasatya@gmail.com

## ABSTRACT

*The pattern of community life is the result of ancestral ideas for the future life of the community. This lifestyle is agreed upon by certain communities as a way of life and is passed on to the next generation. The pattern of life in the Sundanese people is passed down from karuhun or ancestors to their descendants through oral tradition. This is intended to facilitate the process of inheritance. One of the oral traditions found in the lifestyle of the people of Sarkanjut village is pacaduan. Pacaduan or prohibition in the life of Sarkanjut people consists of cadu beunghar and cadu nyinghareup kaler. Those two pacaduan or prohibition have a deep message to convey. The method used in this study was qualitative by using the intensity approach of representation theory. This approach is aimed to reveal the reasons why cadu beunghar and cadu nyinghareup kaler exist in Sarkanjut community. This research tries to understand the conventions or rules mentioned in the races so that they can be understood and be implemented by the people of Sarkanjut today.*

*Keywords: Pattern of life, oral tradition, competition, intensity, representation*

## ABSTRAK

Pola hidup masyarakat merupakan hasil pemikiran leluhur untuk kehidupan masyarakat yang akan datang. Pola hidup ini disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai pegangan hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Pola hidup pada masyarakat Sunda diwariskan dari karuhun atau leluhur kepada keturunannya melalui tradisi lisan. Hal ini dimaksudkan untuk dapat mempermudah proses pewarisannya. Tradisi lisan yang ditemukan dalam pola hidup masyarakat kampung Sarkanjut salah satunya adalah pacaduan. Pacaduan atau larangan dalam kehidupan masyarakat Sarkanjut terdiri dari cadu beunghar dan cadu nyinghareup kaler, dari kedua pacaduan tersebut tentunya memiliki pesan mendalam yang ingin disampaikan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan intensitas dari teori representasi, pendekatan ini dimaksudkan agar dapat diketahui dapat ditemukan alasan-alasan mengapa hadirnya cadu beunghar dan cadu nyinghareup kaler pada masyarakat Sarkanjut. Penelitian ini diharapkan dapat memahami konvensi atau aturan yang disebutkan dalam pacaduan hingga dapat dipahami secara logis dan dapat dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat Sarkanjut saat ini.

Kata Kunci: Pola hidup, tradisi lisan, pacaduan, intensitas, representasi

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sarkanjut adalah sebuah kampung yang terletak di Desa Dungusiku, Kecamatan Leuwigoong Kabupaten Garut, yang memiliki luas +/- 2,786.24 m<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk kampung Sarkanjut +/- 1800 jiwa. Dalam kesehariannya masyarakat Kampung Sarkanjut memiliki aturan atau tatanan kehidupan yang mengikat, aturan-aturan tersebut kemudian menjadi pedoman hidup hingga pada akhirnya menjadi pola hidup sampai saat ini.

Pola hidup Masyarakat suatu daerah terlahir dari hasil pemikiran leluhur untuk

tatanan kehidupan masyarakat yang tertata dan teratur, pola hidup ini disepakati oleh masyarakat tertentu sebagai pegangan hidup dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Hal ini disampaikan Sumardjo dalam pendapatnya yaitu "Budaya adalah cara berpikir kolektif yang merupakan segi operasional suatu proses cara kerja dan bertindak yang dinilai baik, benar, bagus, pantas dan seharusnya menurut pandangan masyarakat budaya hadir dalam benda-benda budayanya yang dihasilkan dengan dasar cara berpikir tertentu" (Sumardjo, 2015: 3).



Gambar 1  
Peta Sarkanjut  
(Dokumentasi: Hadianto, 2021)

Pola hidup menjadi identitas yang menjadi pembeda antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya, sehingga bisa menjadi jati diri suatu masyarakat seperti pendapat Hoed yang menyebutkan bahwa “jati diri atas identitas suatu bangsa dapat dikaitkan dengan kebudayaan bangsa tersebut” (Hoed, 2011: 257). Pola hidup ini diwariskan dengan berbagai macam cara agar dapat mudah dipahami dan dilakukan oleh generasi penerusnya, salah satunya adalah dengan menggunakan tradisi lisan sebagai media penyampaiannya.

Tradisi lisan dalam kebudayaan Sunda banyak ditemukan, baik dari cerita mitos, pantun, paribasa, dan lain-lain. Dalam tradisi lisan tersebut memiliki arti dan

nilai-nilai khusus yang ingin disampaikan, pesan tentang nilai-nilai kesundaan yang berkaitan dengan hidup manusia Sunda di dunia ini. Dalam tradisi Sunda, tradisi lisan sangat berperan penting terhadap perkembangan peradaban Sunda itu sendiri, hal ini dikarenakan dalam kebudayaan Sunda ditemukan banyak artefak budaya yang tidak berbentuk. Hal ini selaras dengan pendapat Sumardjo menyatakan bahwa “kebudayaan Sunda pada dasarnya *intangible*, sebab terdapat di dalam benak masyarakatnya, namun tetap bisa dikenali dari hasil-hasil tangible berbentuk artefak yang dihasilkan oleh warga Sunda” (Sumardjo, 2015: 17).



Gambar 3  
Kampung Sarkanjut  
(Dokumentasi: Hadianto, 2021)

Berdasarkan tradisi lisan yang hadir pada kehidupan masyarakat Sarkanjut dapat diidentifikasi menjadi beberapa macam, salah satunya adalah *Pacaduan*. *Pacaduan* adalah salah satu tradisi lisan yang menarik untuk diteliti lebih dalam, karena *pacaduan* hanya berlaku disuatu tempat dan masyarakat karena sifatnya yang mengikat pada masyarakat tempat tersebut. *Pacaduan* atau dalam Bahasa Indonesia berarti larangan, dalam tradisi kebudayaan masyarakat Sunda lazim dipercayai dan dijadikan konvensi dalam kehidupan sehari-hari, karena bersifat esoteris konvensi yang berlaku ditempat tertentu dapat mengakibatkan hukuman yang terkadang tidak logis.

Menariknya tradisi lisan mengenai *pacaduan* dalam kebudayaan masyarakat kampung Sarkanjut tidak lazim dalam kehidupan manusia pada umumnya, seperti *cadu beunghar* dan *cadu nyingharep kaler*. *Cadu beunghar* atau larangan kaya tersebut tidak dapat dipahami secara logika berdasarkan cara berpikir masyarakat modern, karena pada dasarnya masyarakat modern akan berpikir secara logis untuk berusaha mengumpulkan kekayaan agar dapat bertahan hidup dan juga agar hidup lebih mapan. Oleh karena itu perlu digali Kembali apa pesan yang ingin disampaikan oleh *karuhun* Sarkanjut kepada keturunannya, hal yang tidak mungkin apabila *karuhun* menginginkan kehidupan turunannya dalam serba kekurangan. Begitupun dengan *cadu nyinghareup kaler*, *pacaduan* ini hanya dapat dipahami berdasarkan cerita traumatis masyarakat Sarkanjut pada masa lalu. Cerita bagaimana *karuhun* dipekerjakan secara paksa tanpa dibayar atau lebih dikenal dengan kerja rodi, untuk membuat jalan yang akan

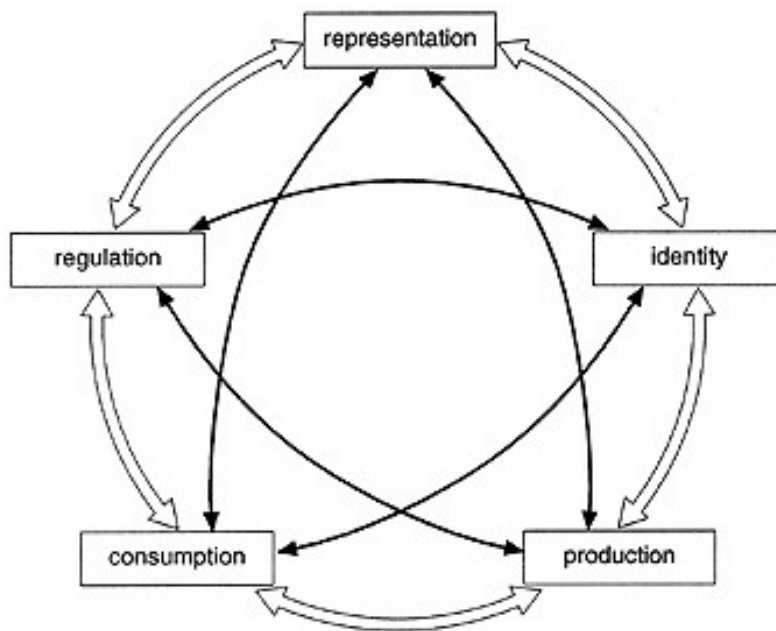
menghubungkan Sumedang-Bandung, jalan yang dibuat pada lahan bukit cadas yang kita kenal sekarang dengan sebutan Cadas Pangeran. Hingga *karuhun* membuat larangan agar rumah tidak menghadap ke utara karena posisi Sumedang berada disebelah utara kampung Sarkanjut, bahkan ada larangan untuk menikah dengan keturunan masyarakat Sumedang. Hal ini pun tidak dapat dipahami secara logika bahkan masih dapat diperdebatkan apakah saat itu sengaja dipekerja-paksakan atau mungkin bisa juga sama-sama dijebak untuk mengerjakan proyek tersebut secara paksa.

#### A. Metode

Data pada penelitian kajian intensitas ini menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana dalam metode ini dilakukan survei pengumpulan data dan analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan observasi secara langsung dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat untuk mengetahui asal-usul atau sasakala penamaan kampung, observasi secara langsung mengamati kebiasaan pola hidup kebiasaan dan studi kepustakaan tentang pola hidup masyarakat di Jawa Barat.

Konsep pendekatan Intensitas merupakan salah satu bagian dari pendekatan dalam teori representasi Stuart Hall, Hall dalam Teori Representasi (Hall, 1997: 15) yang mengemukakan 3 (tiga) cara pendekatan yaitu:

1. Pendekatan Refleksi (*Reflective approach*), yang menjelaskan bahwa ciri-ciri baik secara fisik ataupun non fisik warga kampung Sarkanjut berfungsi seperti cermin yang merefleksikan kebudayaan kampung Sarkanjut.



Gambar 4  
Teori *Circuit of Culture*  
(Sumber: Hall, 1997:1)

kan dengan budaya, seperti pendapatnya yang menerangkan bahwa:

“Konsep representasi menghubungkan makna, bahasa dan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna tentang, atau untuk mewakili, dunia secara bermakna, kepada orang lain” (Hall, 1997: 15).

Menurut Stuart Hall, representasi adalah “Salah satu praktek penting yang mempresentasi kebudayaan. Kebudayaan merupakan konsep yang sangat luas, kebudayaan menyangkut ‘pengalaman berbagi’. Seseorang di-

2. Pendekatan Intensitas (*Intentional approach*), yaitu bahasa digunakan mengekspresikan arti personal dari warga kampung Sarkanjut. Penggunaan bahasa Sunda dengan aksen dan penekanan nada dapat mengekspresikan karakter dan sifat warga masyarakat.
3. Pendekatan Konstruksi (*Constructionist approach*) yaitu pendekatan ini membuka kembali ciri-ciri masyarakat kampung yang terlupakan dan hilang saat ini. Mengumpulkan kembali memori tentang tradisi lisan yang menceritakan kehidupan masyarakat terdahulu tentang ajaran kebaikan diharapkan dapat menghidupkan kembali karakter kebudayaan masyarakat kampung Sarkanjut.

Representasi dapat membantu mempermudah penelitian tentang budaya dengan cara menghubungkan antara makna dengan bahasa yang akhirnya dihubung-

katakan berasal dari kebudayaan yang sama jika manusia-manusia yang ada di dalamnya membagi pengalaman yang sama, membagi kode-kode kebudayaan yang sama, berbicara dalam ‘bahasa’ yang sama, dan saling berbagi konsep-konsep yang sama” (Hall, 1997: 28).

Konsep di atas memberikan arahan bahwa bahasa merupakan hal paling penting dalam konstruksi kebudayaan, bahasa dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui budaya suatu tempat. Bahasa kemudian dijadikan alat paling efektif untuk menyampaikan informasi tentang makna dari suatu hal dan mewakili hal tersebut sehingga dapat dimengerti oleh orang lain, walaupun tetap memiliki kendala ketika jenis bahasa yang dipergunakan untuk menyampaikan pesan berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh si penerima pesan. Akan tetapi

perbedaan bahasa ini dapat dengan mudah diselesaikan oleh proses terjemahan, sehingga proses representasi budaya pun dapat mudah diterima dan dimengerti oleh orang lain.

Pendekatan intensitas dalam penelitian ini berfungsi untuk mengenal kembali aturan-aturan tidak tertulis atau konvensi yang hadir dalam kehidupan masyarakat Kampung Sarkanjut dan diteliti agar dapat dipahami secara logis oleh masyarakat Sarkanjut saat ini, supaya aturan-aturan tersebut bukan hanya sebuah pamali bersifat *esoteris*. Hingga konvensi-konvensi yang hadir dalam kehidupan masyarakat Sarkanjut agar dapat dipahami secara utuh, terkait dengan pesan yang ingin disampaikan oleh *karuhun* dalam *pacaduan* ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pacaduan* yang hadir dalam kehidupan masyarakat Sarkanjut, di antaranya adalah:

### 1). *Cadu Beunghar*

Menurut hasil wawancara dengan Bu Tati (70 tahun), menceritakan bahwa dahulu ada seorang yang kaya raya dan rajin bersedekah. Hingga suatu saat dia tersadar bahwa berapa pun uang yang dia keluarkan untuk menolong sesama, maka semakin bertambah banyak harta yang dimilikinya. Pada akhirnya dia merasa harta yang dimilikinya terlalu tidak berimbang dengan kondisi perekonomiannya tetangganya, hingga dia berucap "*Cadu Beunghar*". *Cadu* dalam bahasa Sunda berarti pantrangan (Danadibrata, 2015: 122) atau dalam Bahasa Indonesia berarti pantang (Satjadibrata, 2019: 67) sementara *beunghar* dalam Bahasa Sunda berarti loba rajakayana (Danadibrata, 2015: 90) atau dalam Bahasa Indonesia berarti kaya (Satjadibrata,

2019: 54). Secara etimologi *Cadu Beunghar* bisa diartikan menjadi pantang untuk kaya, hal yang bertolak belakang dengan maksud dari pernyataannya, *cadu beunghar* tidak berarti tidak ingin kaya tetapi *cadu beunghar* memiliki arti membuang sikap-sikap orang kaya yang tidak peduli dengan lingkungannya. Masyarakat Sarkanjut menganggap harta kekayaan tidak dapat berguna bila cara bersikap manusianya masih menganggap harta adalah segalanya, alasannya adalah masyarakat Sarkanjut menganggap bahwa kekayaan adalah titipan dari Tuhan yang juga didalamnya terdapat hak orang-orang miskin yang berada disekitarnya.

### 2). *Cadu Nyinghareup Ka Kaler*

Menurut wawancara dengan Bu Kanah (alm.), menceritakan bahwa *karuhun* kampung dulu diajak bekerja di suatu tempat di Sumedang, dengan imbalan upah yang lumayan besar. Pekerjaannya adalah membuat jalan yang akan menghubungkan Bandung dengan Sumedang, untuk kepentingan mempermudah mobilitas logistik. Harapan warga yang bekerja di proyek pembuatan jalan ternyata berbeda dengan kenyataan, ternyata mereka bekerja tanpa mendapatkan gaji atau kita kenal dengan istilah kerja rodi.

Berita tersebut tersiar setelah ada beberapa orang yang berhasil melarikan diri dan kembali ke kampung, dan mengakibatkan rasa trauma yang cukup mendalam akibat penderitaan selama bekerja disana. Pada akhirnya untuk mengurangi rasa trauma tersebut *karuhun* masyarakat memilih menutup hubungan dengan Sumedang, kemudian setelah itu terucaplah "*cadu nyinghareup ka kaler*" bahkan sampai ada larangan untuk

menikah dengan daerah kaler (Sumedang).

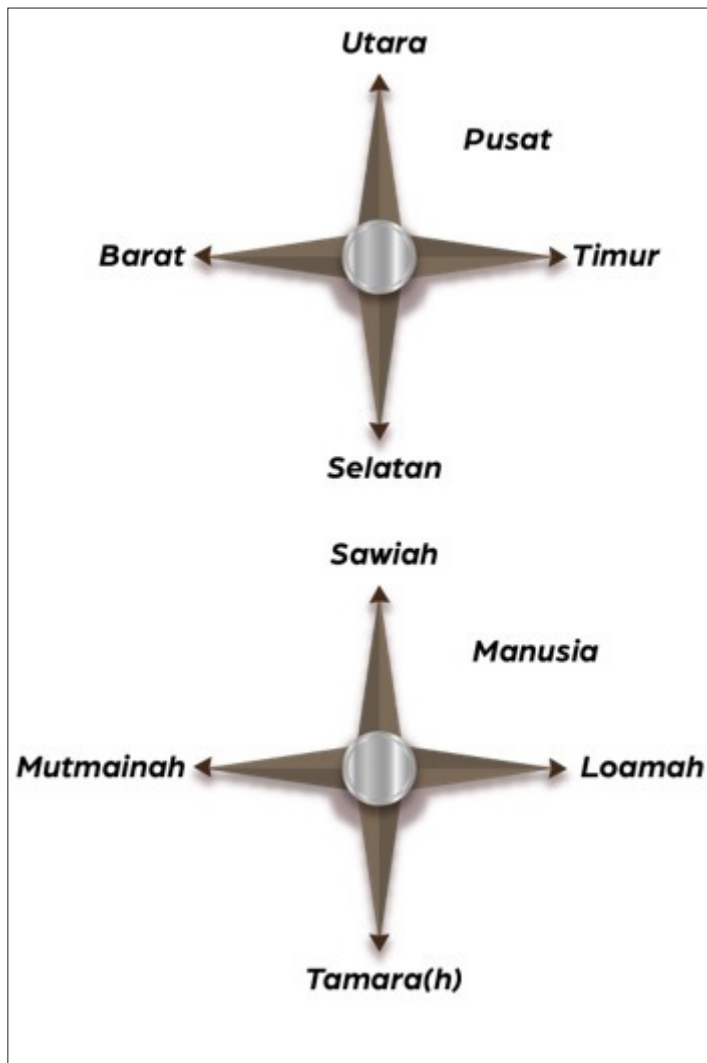
Dari kedua *pacaduan* diatas kemudian diuraikan agar dapat dipahami, yaitu *Cadu Beunghar* ini apabila kita hanya mengartikan secara etimologi dan menggunakan sudut pandang masyarakat modern, seakan masyarakat kampung Sarkanjut memiliki prinsip hidup yang tidak lazim. Karena pada dasarnya bagi kebanyakan manusia, akan mempertahankan hidup dengan mencari harta sebanyak-banyaknya untuk bekal dia hidup di dunia. Pada akhirnya pancaduan ini seakan-akan yang bertolak belakang dengan layaknya keinginan lahiriyah manusia yang lebih mementingkan kebahagiaan duniawi yang bergelimang harta, mempunyai jabatan, titel, kekuasaan. Bagi mayoritas manusia modern harta, titel, jabatan dan kekuasaan menjadi simbol keberhasilan dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia modern saat ini seperti kehilangan jati diri sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. *Cadu beunghar* pada masyarakat Sarkanjut memiliki arti tersendiri, berdasarkan mitos yang diceritakan oleh narasumber menyebutkan bahwa diceritakan seorang kaya raya yang merupakan keturunan asli Sarkanjut yang selalu berupaya menyedekahkan hartanya untuk lingkungan sekitarnya tetapi sedekahnya itu tidak mampu memberikan kesejahteraan lingkungannya. Bahkan hartanya tidak pernah berkurang namun terus bertambah, sebaliknya lingkungannya masih hidup serba kekurangan. Ketimpangan ekonomi ini yang dihindari oleh si kaya raya ini, hingga terucap *cadu beunghar*.

Kemudian *cadu nyinghareup ka kaler*, dalam kisahnya *pacaduan* ini dikaitkan dengan karuhun kampung Sarkanjut yang merasa tertipu karena dipekerjakan secara

paksa dalam pembangunan jalan cadas pangeran. Karuhun kampung ada yang menjadi korban akan tetapi ada beberapa yang berhasil melarikan diri dan kembali ke kampung hingga terucap *cadu nyinghareup ka kaler* (ke arah Sumedang). Kedua *pacaduan* ini tidak dapat dijelaskan secara rasional tentang pesan yang akan disampaikannya, bahkan terkesan mengedepankan sifat individu dan traumatik terhadap masalah dan masyarakat di suatu daerah. Hal ini terasa janggal dan tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Sunda

Akan tetapi tentunya hal ini dapat dibuktikan secara rasional berdasarkan pengetahuan, bukan hanya berdasarkan mitos yang belum tentu kebenarannya. Menurut pendapat Sumardjo dalam buku *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda* (Sumardjo, 2013: 437-441) yang salah satu babnya membahas tentang Pantun Munding Kawati, Sumardjo menjelaskan bahwa dalam bab Pantun Munding Kawati dengan sub bab yang berjudul Rajah bahwa "...penyebutan Istigfar sebanyak empat puluh kali merupakan bagian dari akulturasi budaya Sunda dengan ajaran Islam...". Begitu pun dengan paham empat pancar pembentuk manusia yang masih digunakan dan tercantum dalam pantun tersebut, empat pancar ini ditelaah oleh Sumardjo ke dalam nilai-nilai mata angin dalam paririmbun.

Manusia merupakan penggabungan dari keempat arah angin tersebut, yaitu arah utara digambarkan dalam ilustrasi sebagai perwujudan tanah, warna hitam, *pangucap* dan *sawiyah*, selatan digambarkan sebagai perwujudan api, warna merah, *panguping* dan *tamarah*, barat diilustrasikan sebagai perwujudan angin warna kuning, *pangangseu* dan *mutmainah*, sementara



Gambar 3  
Arah mata angin berdasarkan paririmbun  
(Dokumentasi: Hadianto, 2022)

timur diilustrasikan sebagai perwujudan air, warna putih, *paningal* dan *loamah*.

Utara atau dalam hali ini *sawiyah* dalam penjelasan di atas merupakan penjabaran dari manusia yang mempunyai alat indra berupa pengecap melalui lidah, yang dapat digunakan juga sebagai pengucap. Utara juga merupakan perwujudan *sawiyah* yang berarti nafsu hewani dalam diri manusia, yaitu nafsu-nafsu yang mendorong untuk meminum minuman keras, berhubungan badan, maling, korupsi dan judi.

Oleh karena itu warga Sarkanjut sejatinya tidak mau menjajaki kata hati ataupun

nafsu keduniaan yang bisa memusatkan mereka ke dalam perihal yang bertolak belakang dengan prinsip kehidupan sebagai masyarakat Sunda dan dogma Islam. Warga Sarkanjut memilih membebaskan diri dari nafsu keduniawian dalam bentuk prinsip hidup yaitu "*cadu beunghar*", agar lebih tenang dalam menjalani kehidupan. Masyarakat Sarkanjut tidak ingin terjebak dengan nafsu keduniawian yang pada akhirnya memunculkan sifat serakah dan sifat-sifat negatif lainnya seperti minum minuman keras, korupsi, judi dan prostitusi.

#### SIMPULAN

Apabila dihubungkan dengan cerita masyarakat kampung Sarkanjut yang membahas tentang *cadu beunghar* dan *cadu nyinghareup ngaler*, muncul kesamaan persepsi tentang mengapa tidak diperbolehkannya rumah untuk menghadap utara.

Alasan tentang pengalaman traumatis tentunya dapat dibantah dan dapat menjadi rasional, ketika masyarakat Sarkanjut sejatinya tidak ingin mengikuti kata hati atau nafsu keduniaan yang dapat mengarahkan mereka ke dalam hal yang buruk baik menurut prinsip kebudayaan Sunda maupun ajaran agama Islam. Masyarakat Sarkanjut ingin melepaskan nafsu kekuasaan akan harta yang dipertegas dengan "*cadu beunghar*" yang membuat masyarakat Sarkanjut tetap rendah hati dengan segala kekayaannya, supaya kehidupannya tetap merasa

tenang dan dapat berbagi dengan sesama. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat kampung Sarkanjut menganggap bahwa harta merupakan alat untuk mempererat hubungan dengan tetangga, dan tetangga adalah harta yang sesungguhnya. Harta atau rezeki tidak akan pernah habis dengan cara sedekah, justru harta akan semakin banyak datang kembali. Rezeki tidak harus berupa materi atau kekayaan berupa fisik, tetapi rezeki dapat datang berupa ketentraman hati, Kesehatan dan kegembiraan bersama. Masyarakat Sarkanjut juga mengisyaratkan menjauhi kebiasaan-kebiasaan buruk manusia yang dapat merusak dirinya sendiri baik secara fisik maupun secara psikologis, yang dipertegas dengan melarang untuk menghadap kearah utara. Karena utara dianggap sebagai perwujudan sifat-sifat buruk manusia, seperti mabuk-mabukan, maling, korupsi dan perjudian.

Hanya saja manusia terkadang seakan lupa terhadap kodratnya sebagai makhluk sosial, bahkan merasa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupannya berasal dari diri sendiri. Lalu muncullah sifat sombong, tamak dan ingin menang sendiri yang kemudian membentuk pribadi yang bersikap tidak menghargai orang lain. Manusia lupa bagaimana Tuhan telah memberikan jalan kehidupan yang dirangkaikan dengan perjalanan hidup orang lain, untuk saling membantu dalam rangka mewujudkan takdirnya sebagai manusia. Hingga manusia lupa akan apa yang telah dilakukan manusia lain untuk perjalanan hidupnya, manusia merasa apa yang telah diraihinya adalah hasil kerja kerasnya selama ini padahal ada manusia lain yang memberikan bantuan untuk dirinya sesuai dengan apa yang diarahkan Tuhan dalam takdirnya. Dalam masyarakat

Sunda manusia atau dalam Bahasa Sunda disebut *manusa* merupakan singkatan yang memiliki arti mendalam, yaitu man-u-sa. Ma berasal dari atau merupakan kependekan dari kata mana yang berarti mana, nu berasal dari kata anu yang berarti yang dan sa berasal dari kata sia yang berarti kamu atau anda. Apabila masing-masing kata "*mana anu sia*" digabungkan maka akan menjadi kalimat tanya yaitu *mana nu sia?* yang memberikan pengertian menanyakan mana yang merupakan milik kita, pertanyaan yang menegaskan bahwa semua yang kita anggap miliki dalam kehidupan di dunia ini bukanlah milik kita. Baik harta yang berupa materi ataupun harta berupa keluarga termasuk anak kandung sendiri bahkan jabatan hanyalah titipan dari Tuhan yang suatu saat akan nanti bisa diambil dari kita dan dipertanggungjawabkan kita kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

### **Ucapan Terimakasih**

Penelitian ini tidak akan berjalan tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, ucapan terima kasih ditujukan kepada Program Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, kemudian untuk semua sesepuh: Ibu Tati dan Ibu Kanah (alm.) sebagai narasumber dan semua pihak yang mendukung terselesainya penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Danadibrata, R.A, (2006), Kamus Basa Sunda, Bandung: Kiblat
- Du Gay, Paul. Hall, S. Janes, Linda. Madsen, Anders Koed. Mackay, Hugh. & Negus, Keith. (2013). Doing Cultural Studies: The Story of The Sony Walkman. London: Sage Publications Ltd.

- Hall, S. (1990). *Cultural Identity and Diaspora*. Durham and London: Duke University Press.
- Hall, S. (1997). *Representation*. London: Sage Publications Ltd.
- Hall, S. (2019). *Cultural Identity and Diaspora*. Durham and London: Duke University Press.
- Satjadibrata, R. (2019), *Kamus Sunda-Indonesia*, Bandung: Kiblat
- Sumardjo, J. (2010). *Estetika Paradoks*, Bandung: Sunan Ambu Press
- Jakob Sumardjo. 2013. *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*, Bandung: Kelir.
- Sumardjo, J. (2015). *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Bandung: Kelir
- Anshari, Bayu Iqbal. Dede, Moh. Tirtayasa, Rio. Tiryadi, Musthafa, Kemal. (2017). *Kajian Etnosemantik dalam Toponimi Wilayah Kabupaten dan Kota Cirebon*: Jurnal Laboratorium Leksikologi dan Leksikografi, ISSN: 2407-1307. Departemen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Sobarna, C. Gunardi, G, Wahya. (2018). *Toponimi Nama Tempat Berbahasa Sunda di Kabupaten Banyumas*: Jurnal Panggung Volume 28. Bandung : Institut Seni dan Budaya Indonesia. Bandung
- Sihombing, Veronika Santy, (2018). *“Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Dairi”*. Skripsi, Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Sumatra Utara, Medan
- Mahmud Arip. (2013). *“Paradigma Pendidikan Masyarakat Sunda”*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Nenden Rizky Amelia, Lina Meilinawati Rahayu, Yati Aksa. (2017). *“Representasi Budaya Dalam Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono”*. Jurnal Pesona, Vol. 3. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjajaran. Bandung
- Muzayyanah D.F., I., & Kustini, K. (2013). *REALITAS PEMENUHAN HAK-HAK SIPIL MASYARAKAT ADAT KAMPUNG DUKUH GARUT*. *Harmoni*, 12(3), 83–95. Retrieved from <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/160>